

LEBAH DALAM AL-QUR'AN
(Analisis Aplikatif Semiotika Ferdinand De Saussure
Dalam Al-Qur'an)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SURYANI

NIM. 3032019028

PROGRAM STUDI
ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA
2026 M / 1448 H

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

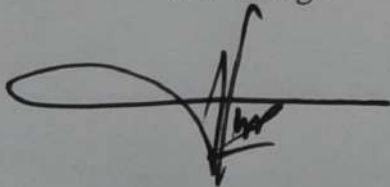
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

SURYANI

NIM: 3032019028

Disetujui oleh:

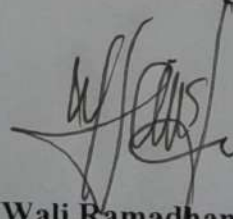
Pembimbing I



(Dr. Syafieh, M. Fil. I)

NIP: 19740108 200901 1 004

Pembimbing II



(Wali Ramadhani, M. A)

NIP: 19920124 202012 1 008

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Pada Hari/Tanggal:
Senin, 24 Agustus 2026 M
11 Rabiul Awal 1448 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



(Dr. Syafieh, M. Fil. I)

NIP: 19740108 200901 1 004

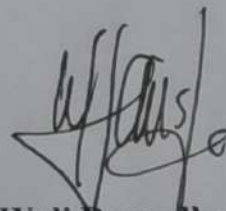
Anggota I



Cut Fauziah, Lc, M. TH

NIP: 19841012 202321 2 029

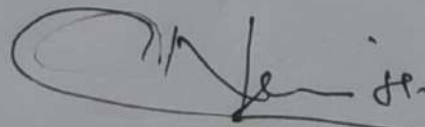
Sekretaris



(Wali Ramadhani, M. A)

NIP: 19920124 202012 1 008

Anggota II



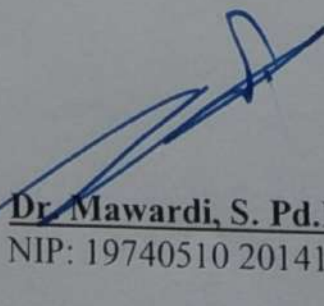
Nurul Husna, Lc, M. TH

NIP: 19840513 202321 2 035

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Mawardi, S. Pd.I, M. Si

NIP: 19740510 201411 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

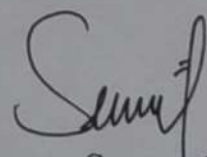
Nama : **Suryani**
NIM : 3032019028
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Karang Baru, Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **Lebah Dalam Al-Qur'an (Analisis Aplikatif Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Al-Qur'an)** adalah benar hasil karya sendiri dan orisinil sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 21 Juli 2026

Yang membuat pernyataan,



Suryani

NIM: 3032019028

MOTTO

Dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang

ABSTRAK

Suryani, 2026, *Lebah Dalam Al-Qur'an (Analisis Aplikatif Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Al-Qur'an)*, Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa.

Al-Qur'an terdapat banyak perumpamaan, seperti perumpamaan lebah (An-Nahl). Skripsi ini membahas perihal lebah dalam Al-Qur'an dari perspektif semiotika Saussure sehingga dapat menjawab makna yang tersembunyi dibalik lebah yang Allah uraikan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis menyimpulkan bahwa [1] Ayat terkait lebah Allah paparkan pada QS An-Nahl: 68-69 yang menjelaskan tentang ilham dari-Nya kepada lebah untuk membuat sarang, memakan berbagai buah-buahan, perilaku lebah yang patuh, produksi madu yang berkhasiat, serta menjadi tanda kebesaran-Nya bagi yang berpikir. [2] Semiotika Saussure berhasil memperdalam makna penafsiran QS An-Nahl: 68-69. (a) Penanda dan petanda dalam ayat ini menghasilkan tanda bahwa alam semesta adalah laboratorium yang dirancang untuk membuktikan kekuasaan Allah. (b) Melalui sintagmatik terlihat runtutan proses biologis lebah, sedangkan melalui paradigmatic terungkap ketepatan ilmiah dan teologis dari pemilihan istilahnya. (c) Penciptaan dimulai dari hukum universal (*langue*) berupa insting, yang realisasinya memunculkan keberagaman empiris (*parole*) berupa variasi sarang dan madu. (d) Sinkronik ayat ini berfungsi sebagai tanda kebesaran Allah yang langsung dipahami oleh nalar masyarakat Arab abad ke-7 melalui realitas alam di sekitar mereka. Sementara diakronik ayat ini maknanya terus bergerak dan terbukti semakin presisi secara ilmiah seiring perkembangan zaman. Saran bagi penelitian mendatang adalah mengembangkan riset ini menggunakan semiotika tokoh lain serta memperluas objek kajian pada ayat Al-Qur'an lainnya.

Kata kunci: Lebah, Al-Qur'an, Semiotika Ferdinand De Saussure

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah swt. atas segala rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat berangkaikan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi kita yang sangatlah agung *nabiyyuna* Muhammad saw serta kepada keluarganya, sahabatnya, para *tabi'in*, para *tabi' tabi'in*, kepada ulama *mutaqaddimin*, *mutaakhirin*, serta para *fuqaha' mu'tabar*.

Skripsi ini merupakan kajian perpustakaan yang membahas tentang **Lebah Dalam Al-Qur'an (Analisis Aplikatif Semiotika Ferdinand De Saussure)**. Penelitian ini penulis lakukan guna memperoleh gelar sarjana pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Maka dari itu dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, M. A selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa dan segenap Wakil Rektor
2. Bapak Dr. Mawardi, S. Pd.I, M. Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Langsa dan segenap Wakil Dekan
3. Bapak Wali Ramadhani, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir; serta Pembimbing II skripsi penulis
4. Bapak Dr. Syafieh, M. Fil. I, selaku Pembimbing I skripsi penulis
5. Bapak Dr. Muhammad Amin, MA selaku Penasehat Akademik penulis
6. Terkhusus dan teristimewa untuk keluarga tercinta saya, suamiku Chairuni, ayahanda Khadim, ibunda Nurhayati, dan kedua adik saya tercinta Putri Maisyarah dan Muhammad Farhan Algifahri; yang mana mereka terus mendukung dan mendoakan saya sehingga saya bisa sampai di titik ini.
7. Seluruh dosen dan staff fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa, terkhusus kepada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
8. Rekan-rekan mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Langsa angkatan 2019 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas kebersamaannya.

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa masih sangatlah banyak terdapat kesalahan, baik itu dalam kata, tulisan, penyampaian, dan teori. Maka dari itu penulis mohon disampaikan kritik serta saran guna mewujudkan penelitian yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Demikian akhir dari penulisan ini, semoga ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan semoga Allah senantiasa mempermudah segala urusan kita semua baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Aaamiin yaa Rabb.

Langsa, 21 Juli 2026

Penulis

Suryani

NIM: 3032019028

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, translitasinya:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh
يَ	<i>Fathah dan Ya’</i>	Ai	A dan I	سَيِّءٌ (<i>Syai’an</i>)

وُ	<i>Fathah</i> dan <i>Wau</i>	Au	A dan U	حَوْلَ (<i>Ḥaula</i>)
----	------------------------------	----	---------	-------------------------

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>Fathah</i> dan <i>ya'</i> (rumah tanpa titik)	ā	a dan garis diatas
إِ يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i> berharakat <i>sukun</i>	ī	i dan garis diatas
وُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i> berharakat <i>sukun</i>	ū	u dan garis diatas

Contoh:

قَالَ : *qāla*

مُوسَى : *mūsā*

يَفُوتُ : *yafūtu*

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah* transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta' marbutah* yang mati (mendapat harakat *sukun*), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍat al-ṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-Madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-Ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

حَرَّمَ : *ḥarrama*

تَقَوَّلَ : *taqawwala*

Jika huruf *bertasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi *i*. Contoh:

عَلِيٍّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٍّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

التَّكْوِيْنُ : *al-Takātsur* (bukan *at-Takatsur*)

الْحَسَنُ : *al-Ḥasanu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh :

أَحْسِبَ : *Aḥsiba*

يَشَاءُ : *Yasya'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah

atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya, kata Alquran (dari *al-Qur'an*), dan alhamdulillah (dari *al-hamdulillah*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi Zhilalil Quran

Al-Hamdulillah allazi

9. Lafal Al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

سَيْفُ اللَّهِ : *saifullah* bukan *saif Allah*

مِنَ اللَّهِ : *minallah* bukan *min Allah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jalallah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

رَحْمَةُ اللَّهِ : *rahmatullah* bukan *rahmah Allah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD).

Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf “A” dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (*al-*), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka). Contoh:

min Muhammadin Rasulillah,
faraja‘a ila Dimasyq
al-Bukhari

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka. Contoh :

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu).
Nasir Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasir Hamid (bukan Zaid, Nasir Hamid Abu).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

swt.	= <i>Subhanahu wa Ta‘ala</i>
saw.	= <i>Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam</i>
a.s.	= <i>‘Alaihi al-Salam</i>
H	= Hijriyah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali ‘Imran/3:4
HR.	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Penjelasan Istilah	5
E. Kerangka Teori	8
F. Kajian Terdahulu	10
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II LANDASAN TEORI.....	16
A. Konsep Lebah dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan	16
1. Pengertian Lebah	16
2. Karakteristik Lebah.....	17
3. Sistem Kehidupan Lebah	21
4. Manfaat Lebah bagi Kehidupan Manusia	22
B. Lebah dalam Islam.....	23
1. Perspektif Hukum Fiqih.....	23
2. Perspektif Tasawuf dan Akhlak	24
3. Perspektif Falsafah Hadis	24
C. Teori Semiotika	25
D. Semiotika Ferdinand De Saussure	28

1. Biografi Ferdinand De Saussure.....	28
2. Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure	30
E. Semiotika Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an.....	34
1. Semiotika sebagai Pendekatan Tafsir	34
2. Peluang dan Batasan Pendekatan Semiotika Terhadap Al-Qur'an.....	38
BAB III AYAT-AYAT TENTANG LEBAH	41
A. Makna An-Nahl	41
B. Korelasi Surah An-Nahl dengan Surah Sesudah dan Sebelumnya	42
C. Inventarisasi Ayat-ayat tentang Lebah	44
D. Penafsiran Surah An-Nahl ayat 68-69	46
BAB IV ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE	
TERHADAP LEBAH DALAM AL-QUR'AN	51
A. Penanda dan Petanda	51
B. Sintagmatik dan Paradigmatik.....	53
C. Langue dan Parole	56
D. Sinkronik dan Diakronik.....	59
E. Relevansi Makna Simbolik Lebah Terhadap Kehidupan Kontemporer....	61
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan pada Rasulullah saw. melalui malaikat Jibril yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah. Di dalam Al-Qur'an, terdapat banyak perumpamaan-perumpamaan yang memiliki banyak rahasia, seperti penyebutan beberapa nama hewan di dalam Al-Qur'an yang dipilih sebagai sebuah nama surah dan beberapa lainnya dijadikan sebagai pelajaran dari perumpamaannya. Penyebutan nama hewan-hewan tersebut mulai dari mamalia besar seperti yang termaktub pada surah Al-Baqarah (sapi betina) dan Al-Fil (gajah) hingga serangga kecil seperti An-Naml (semut), Al-'Ankabut (laba-laba), dan An-Nahl (lebah).¹

Pada skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai lebah dengan alasan secara filosofis perumpamaan lebah banyak digunakan dalam ajaran Islam untuk melambangkan karakter seorang Muslim ideal.² Lebah sendiri diabadikan di dalam Al-Qur'an dengan rujukan utama pada QS An-Nahl [16] ayat 68-69 yang berbunyi:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

¹ Muhammad Imam Ghazali, *Tafsir Ayat-ayat Alam Hewani (Kajian Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl)*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), h. 45

² Septia Rani, *Lebah Sebagai Lambang Karakter Muslim Ideal*, Jurnal: Kubra, Vol. 1, No. 1, Juni 2020, h. 66

Artinya:

Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia. Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS. An-Nahl [16]: 68-69).³

Dalam ayat tersebut menjelaskan gambaran tentang kehidupan lebah sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberikan kecerdasan dalam memahami segala hal. Lebah diberikan wahyu oleh Allah berupa insting yang dapat memahami perintah Allah secara langsung untuk membuat sarangnya di bukit-bukit, pepohonan, dan tempat yang di tinggali manusia. Lebah diberikan kecerdasan memahami perintah dengan baik sehingga dapat melaksanakan perintah Allah dengan baik, begitu pula dengan makanan yang dimakannya harus suci lagi halal yaitu sari tumbuhan dan sari buah-buahan. Sehingga dapat menghasilkan dari dalam perutnya madu yang merupakan minuman yang dapat diminum manusia bahkan dijadikan obat penyembuh bagi berbagai penyakit.⁴

Dalam sejarahnya turun Al-Qur'an, surah An-Nahl adalah salah satu surat yang tergolong Makkiyah, yang di turunkan di Mekah. Surat ini juga secara umum membahas tentang akidah. Yaitu membicarakan tentang ketuhanan, kebenaran wahyu, kebangkitan pada hari kiamat, dan ayat-ayat Kauniyah (tentang alam), yang memperkenalkan keagungan penciptaan, keagungan nikmat, serta keagungan ilmu Tuhan.⁵

³ Lihat Kemenag Web, diakses pada 5 Januari 2026 dengan link <https://qur'ankemenag.go.id>

⁴ Ridho Adiansyah, *Fakta-fakta Ilmiah Tentang Hewan Serangga Dalam Al-Qur'an Dan Ibrahnya Bagi Kehidupan*, Jurnal: Pilar, Vol. 11, No. 2, Juni 2020, h. 61

⁵ Anisa Maulidya, *Makkiyah Dan Madaniyah Dalam Perspektif Ulumul Qur'an*, Jurnal: Penelitian Pendidikan Indonesia, Vol. 2, No. 2, Januari 2025, h. 376

Untuk menelaah lebih lanjut perihal lebah yang termaktub di dalam surah An-Nahl tersebut, di dalam skripsi ini penulis akan menganalisisnya menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika merupakan salah satu model analisis kebahasaan yang membedah Al-Qur'an sebagai sebuah sistem tanda yang saling berkaitan untuk menghasilkan makna. Pendekatan ini sangat relevan untuk menggali pesan-pesan mendalam, simbolis, dan metaforis di dalam suatu ayat Al-Qur'an. Sehingga dapat membuka ruang penafsiran yang tidak hanya secara tekstual (makna harfiah) namun juga secara konotatif (makna kiasan atau filosofis), serta menjembatani pesan universal teks masa lalu dengan realitas kehidupan modern.⁶

Beberapa tokoh semiotika terkenal diantaranya adalah Charles Sanders Peirce, Ferdinand De Saussure, dan Roland Barthes. Pada penulisan skripsi ini, penulis memilih semiotika yang digagas oleh Ferdinand De Saussure. Hal tersebut dikarenakan keunikan semiotikanya dalam memandang bahasa sebagai sistem otonom dan murni struktural, yang mana jika direlasikan dalam penafsiran Al-Qur'an maka akan lebih fokus dalam analisis pada relasi internal antar tanda (kata/kalimat) di dalam teks Al-Qur'an itu sendiri untuk menemukan makna konseptual yang utuh bila dibandingkan dengan tokoh lain seperti Charles Sanders Peirce yang lebih melibatkan unsur objek eksternal.⁷

Dengan latar belakang tersebut, kajian ini menarik perhatian penulis untuk mengetahui lebih lanjut mengenai lebah di dalam Al-Qur'an dari sudut pandang

⁶ Ali Imran, *Semiotika Al-Qur'an (Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah)*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 38

⁷ Ali Imran, *Semiotika Al-Qur'an (Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah)*, ..., h. 40

semiotika Ferdinand De Saussure sehingga dapat menjawab makna yang tersembunyi dan pesan-pesan apa saja yang ada di balik kata “lebah” yang terdapat dalam QS An-Nahl: 68-69. Oleh karena itulah, peneliti mengangkat judul “Lebah Dalam Al-Qur’an (Analisis Aplikatif Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Al-Qur’an” pada skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan menentukan rumusan masalah terkait pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat yang membahas terkait lebah?
2. Bagaimana penafsiran ayat lebah dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberikan jawaban permasalahan pokok yang diajukan pada rumusan masalah, yaitu:

- a. Untuk menjelaskan ayat-ayat yang membahas terkait lebah.
- b. Untuk menganalisis penafsiran ayat lebah yang dilihat dengan menggunakan pendekatan semiotika menurut pandangan Saussure.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang hendak penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini mampu menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam penelitian kajian tafsir. Dengan adanya penelitian ini pembaca mengetahui bagaimana penafsiran lebah di lihat dari sudut pandang semiotika, hikmah yang dapat diambil dari lebah, serta khasiat-khasiat lebah menurut sains dan Quran dalam QS An-Nahl/16 :68-69 serta dapat memberikan motivasi untuk memperbanyak bahan bacaan penelitian-penelitian dan informasi khususnya bagi mahasiswa keilmuan tafsir Al-Qur'an.

b. Secara Praktik

Penelitian ini berfungsi sebagai syarat dalam rangka menyelesaikan studi strata 1 (S.Ag) program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi serta wawasan bagi penelitian-penelitian serupa yang akan dilakukan di kemudian hari, atau dapat menjadi informasi pembanding bagi peneliti yang telah dahulu, dan penambah literatur bagi kepustakaan IAIN Langsa yang berkenaan dengan kajian ilmu Tafsir.

D. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah di dalam sebuah penelitian diperuntukkan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam pembahasan penelitian. Sebelum penulis membahas lebih lanjut mengenai “Lebah Dalam Al-Qur'an (Analisis Aplikatif Semiotika Ferdinand De

Saussure Dalam Al-Qur'an)" penulis akan terlebih dahulu memberikan batasan pada penelitian ini dan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya. Adapun istilah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

1. Lebah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Arti lebah adalah serangga penyengat, bersayap empat dan lebah juga berfungsi penting sebagai serangga penyerbuk utama, memakan nektar dan serbuk sari, hidup dalam kelompok atau soliter, dan menghasilkan madu.⁸ Lebah memiliki koloni atau masyarakat yang jumlah anggotanya dapat mencapai 30.000 sampai 80.000 ekor lebah. Kebanyakan mereka pekerja. Mereka di pimpin oleh seekor lebah betina (Ratu Lebah). Keseluruhan anggota itu tinggal dalam satu sarang yakni pohon-pohon berlubang atau gua-gua dipegunungan.

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang (memiliki) mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan melalui perantara malaikat Jibril, dituliskan dalam berbagai mushaf, dinukilkan kepada kita dengan cara tawatur (mutawatir), yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat Al-Fātihah, dan di tutup dengan surat An-Nās.⁹

3. Analisis

⁸ Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) web, diakses pada 20 Oktober 2025 dengan link <https://kbbi.web.id/lebah.html>

⁹ Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyan fi'ulum Al-Qur'an*, (Damsyik-Syiria:Maktabah al-ghazali, 1402 H/1981 M), h.6

Di dalam KBBI, analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.¹⁰

4. Aplikatif

Adapun kata “aplikatif” di dalam KBBI diartikan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan penerapan. Sesuatu dikatakan aplikatif apabila ia praktis dan dapat langsung diterapkan untuk memecahkan masalah atau digunakan dalam kehidupan nyata, bukan hanya sekedar teori.¹¹

5. Semiotika

Semiotika merupakan suatu ilmu yang mengkaji sistem tanda dan bagaimana suatu tanda (seperti bahasa, simbol, gerak tubuh, atau warna) digunakan untuk mengomunikasikan suatu makna. Tanda tersebut dapat mewakili berupa gagasan, objek, maupun perasaan dalam kehidupan sosial, budaya, dan sastra.¹²

6. Ferdinand De Saussure

Ferdinand De Saussure merupakan seorang ahli bahasa dan filsuf berkebangsaan Swiss yang dikenal secara luas sebagai Bapak Linguistik Modern dan pelopor aliran Strukturalisme. Pemikiran dari Ferdinand De

¹⁰ Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) web, diakses pada 20 Oktober 2025 dengan link <https://kbbi.web.id/analisis.html>

¹¹ Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) web, diakses pada 20 Oktober 2025 dengan link <https://kbbi.web.id/aplikatif.html>

¹² Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra), h. 34

Saussure merevolusi cara manusia dalam memahami bahasa, sistem tanda, dan berbagai aspek budaya.¹³

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa kalimat “Lebah Dalam Al-Qur’an (Analisis Aplikatif Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Al-Qur’an)” adalah suatu penelitian yang mengkaji tentang lebah di dalam Al-Qur’an dalam kacamata semiotika Ferdinand De Saussure.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah suatu gambaran atau rencana yang berisi tentang penjelasan dari semua hal yang dijadikan sebagai bahan penelitian yang berlandaskan pada hasil penelitian tersebut. Pada skripsi ini, penulis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure.

Di dalam teori semiotikanya, Saussure memperkenalkan empat konsep dasar dalam semiotika, yakni: *Pertama*, Signifier dan Signified. Di dalam konsep semiotikanya, Saussure melihat tanda (*sign*) sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara dua unsur. *Signifier* (penanda) merupakan bentuk fisik dari sebuah tanda, yang mana dapat berupa bunyi ucapan, tulisan di kertas, maupun gambar. Sedangkan *signified* (petanda) merupakan makna atau gagasan yang muncul dalam pikiran kita disaat melihat atau mendengar penanda tersebut.

Kedua, *Langue* dan *Parole*. *Langue* dapat di definisikan sebagai sistem abstrak, aturan, tata bahasa, dan konvensi yang disepakati bersama oleh suatu

¹³ Santyka Rachmawaty, *Perbandingan Teori Semiotika Perspektif Ferdinand De Saussure vs Charles Sanders Peirce*, (Jakarta: Deepublish), h. 56

masyarakat. Sedangkan parole merupakan tindakan berbahasa oleh suatu individu secara konkret (ucapan atau tulisan nyata dari seseorang).¹⁴

Ketiga, Sinkronik dan Diakronik. Konsep yang ketiga ini merupakan sudut pandang dalam mempelajari suatu bahasa atau tanda. Sinkronik adalah mempelajari bahasa pada satu titik tertentu (umumnya pada masa kini) tanpa melihat historisnya. Adapun diakronik adalah mempelajari perkembangan, evolusi, serta perubahan bahasa dari waktu ke waktu.

Keempat, Sintagmatis dan Paradigmatis. Konsep ini memaparkan bagaimana tanda diorganisasikan dan menghasilkan makna yang baru. Sintagmatik merupakan hubungan linear antartanda yang disejajarkan secara berurutan. Dalam hal ini, makna muncul disebabkan oleh kombinasi tanda sebelum dan sesudahnya. Paradigmatik merupakan hubungan antar tanda yang bisa saling menggantikan karena memiliki kelas atau kategori yang sama.¹⁵

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure untuk memberikan perihai lebih perspektif Al-Qur'an, yang mana surah yang dipakai untuk menjawab persoalan tersebut adalah surah An-Nahl ayat 68-69.

F. Kajian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan pada penelitian. Peneliti melakukan telaah terhadap berbagai kajian terdahulu, diantaranya adalah:

¹⁴ Said Mujahid, *Semiotika Ferdinand De Saussure Dan Implikasinya Dalam Kajian Al-Quran*, Jurnal: Al-Fawatih, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2025, h. 240

¹⁵ Said Mujahid, *Semiotika Ferdinand De Saussure Dan Implikasinya Dalam Kajian Al-Quran*, ..., h. 242

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Khoirul Muntaha Agil dengan judul *Cairan Lebah Dalam Surah An-Naḥl Ayat 68-69: Kajian Sains Al-Quran Dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir*. Skripsi tersebut menggunakan metode penafsiran tahlili dengan corak 'ilmi. Adapun hal dideskripsikan pada skripsi Agil tersebut adalah mengenai cairan lebah yang termaktub dalam QS An-Naḥl: 68-69 dari sudut pandang tafsir Jawahir dan bagaimana perspektif sains Al-Qur'an terhadap penafsiran Al-Jawahir tersebut. Hasil yang di dapat adalah bukti kebenaran ilmiah dalam QS An-Naḥl: 68-69 terletak pada akurasi deskripsi biologi dan anatomi lebah yang diturunkan jauh sebelum manusia memiliki mikroskop.¹⁶

Jurnal yang ditulis oleh Fauzul Iman dengan judul *Lebah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Atas Pemikiran Thantawi Jauhari*. Hasil yang di dapat dari penelitian tersebut yakni penafsiran Thantawi Jauhari sangat dipengaruhi oleh rasio keilmuan sehingga dapat ditarik benang merah bahwa tafsir tersebut bercorak ilmiah (tafsir 'ilmi). Tafsir dengan corak ini berasaskan pada penerangan dan penjelasan melalui isyarat daripada Al-Qur'an sendiri yang menunjukkan kepada kehebatan dari ciptaan Allah yang mana dalam hal ini berkaitan dengan lebah, makhluk kecil yang memberikan manfaat luar biasa bagi kehidupan.¹⁷

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Zaidi dengan judul *Madu Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran QS An-Naḥl: 68-69)*. Hasil yang di dapat dari penelitian tersebut yakni madu yang tercantum dalam QS An-Naḥl: 69 disebut

¹⁶ Muhammad Khoirul Muntoha Agil, *Cairan Lebah Dalam Surah An-Naḥl Ayat 68-69: Kajian Sains Al-Quran Dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016)

¹⁷ Fauzul Iman, *Lebah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Atas Pemikiran Thantawi Jauhari*, Jurnal: Al-Fath, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2013

dengan istilah “minuman yang bermacam-macam warnanya” karena madu yang diolah lebah bersumber dari berbagai nektar bunga yang berbeda-beda. Namun jika dikaji lebih mendalam, lebah bukan hanya menghasilkan madu saja namun juga ada produk lain seperti propolis, royal jelly, lilin lebah yang terbukti memiliki manfaat luar biasa bagi kesehatan.¹⁸

Jurnal yang ditulis oleh Syarifah Umami Hani dengan judul *Corak Ilmiah Thantawi Jauhari Dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir (Studi Tahlili QS An-Nahl: 68-69)*. Hasil yang di dapat dari penelitian tersebut yakni memberi nilai pesan berupa petunjuk untuk menempati tempat yang baik, tidak merusak baik secara fisik maupun psikis, dan petunjuk untuk memberikan manfaat bagi sekitar.¹⁹

Jurnal yang ditulis oleh Nabila An'imatul Maula dengan judul *Pendekatan Semiotika Dalam Al-Qur'an (Menelaah Makna Simbolis Dalam QS Al-Fil Perspektif Ferdinand De Saussure)*. Jurnal ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teori semiotika. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap kata dan frasa dalam QS Al-Fil memuat simbol-simbol yang merepresentasikan kekuasaan ilahi dan pesan moral untuk umat manusia. Dalam surah Al-Fil ini, tanda-tanda yang muncul mencakup elemen-elemen seperti pasukan bergajah, burung Ababil, batu dari tanah yang terbakar, serta daun-daun yang dimakan ulat.²⁰

¹⁸ Muhammad Zaidi, *Madu Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran QS An-Nahl: 68-69)*, Jurnal: Al-Muhafidz, Vol. 1, No. 2, 2021

¹⁹ Syarifah Umami Hani, *Corak Ilmiah Thantawi Jauhari Dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir (Studi Tahlili QS An-Nahl: 68-69)*, Jurnal: Al-Iklil, Vol. 1, No. 1, Februari 2022

²⁰ Nabila An'imatul Maula, *Pendekatan Semiotika Dalam Al-Qur'an (Menelaah Makna Simbolis Dalam QS Al-Fil Perspektif Ferdinand De Saussure)*, Jurnal: Canonica Religia, Vol. 2, No. 1, Februari 2024

Dari kajian terdahulu di atas, penulis belum menemukan kajian khusus yang membahas tentang Lebah Dalam Al-Qur'an (Analisis Aplikatif Semiotika Ferdinand De Saussure Dalam Al-Qur'an). Jika terdapat penelitian yang hampir sama, namun penelitian secara umum terfokus terhadap penafsirannya. Sedangkan penelitian tentang ayat lebah ini yang dilihat dari pendekatan semiotikanya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur, tata cara atau langkah-langkah ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data sebagai pemenuhan tujuan penelitian. Adapun metode penelitian dalam skripsi ini dapat dilihat pada pemaparan di bawah ini sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Jenis penelitian kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang lebih menekankan kualitas data atau kedalaman data yang diperoleh dan disajikan dalam bentuk dekripsi berupa kata-kata atau kalimat pada suatu konteks ilmiah, bukan dalam bentuk angka-angka. Sedangkan metode deskriptif analitis, yakni suatu metode yang berupaya mendeskriptifkan kondisi-kondisi yang ada.²¹

²¹ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 26

Dalam penelitian ini, penulis berusaha mendeskripsikan interpretasi surah yang membahas tentang lebah di dalam Al-Qur'an dari beberapa kitab tafsir terpilih (yakni *Al-Jāmi'li Ahkām Al-Qur'an*, *Tafsir Ibnu Kaşir*, *Tafsir Al-Mişbah* dan *Tafsir Al-Munir*) untuk mengetahui aplikatif semiotika Ferdinand De Saussure dalam Al-Qur'an khususnya dalam QS. An-Naḥl [16]: 68-69.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kajian literatur dan kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang mengambil dan mengolah data yang berasal dari buku-buku yang ada kaitan dan relevansinya dengan penelitian yang akan disusun oleh penulis nanti.

Karena penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan berbagai sumber yang terbagi dalam dua bagian, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Adapun data primer yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, kitab tafsir klasik seperti tafsir *Al-Jāmi'li Ahkām Al-Qur'an* (karya Imam Al-Qurṭubi) dan *Tafsir Ibnu Kaşir*, serta kitab tafsir kontemporer seperti kitab *Tafsir Al-Mişbah* (karya Quraish Shihab) dan kitab *Tafsir Al-Munir* (karya Wahbah Az-Zuhaili) khususnya pada penafsiran surah yang berhubungan dengan lebah yakni An-Naḥl [16]: 68-69.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa skripsi, jurnal, buku, dan tulisan-tulisan orang lain yang mempunyai kaitan dengan permasalahan yang sedang diangkat.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses sistematis untuk memeriksa, membersihkan, mengubah, dan memodelkan data dengan tujuan menemukan informasi yang berguna, menyimpulkan hasil penelitian, serta mendukung dalam pengambilan keputusan.²²

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah mula-mula penulis mengumpulkan terlebih dahulu ayat-ayat yang berkenaan dengan lebah di dalam Al-Qur'an, baru selanjutnya penulis akan membedah ayat tersebut dengan kacamata semiotika Ferdinand De Saussure untuk diambil kesimpulan pada penelitian yang telah diteliti.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan penelitian ini, maka penelitian harus sistematis. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

Bab I, adalah pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

²² Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, ..., h. 29

Bab II, dalam bab ini berisi landasan teori mengenai teori semiotika secara umum, konsep semiotika Ferdinand De Saussure, semiotika sebagai pendekatan tafsir, konsep lebah dalam perspektif ilmu pengetahuan, dan lebah dalam Islam

Bab III, dalam bab ini penulis memaparkan seputar ayat-ayat tentang lebah mulai dari makna An-Nahl, korelasi surah An-Nahl dengan surah sesudah dan sebelumnya serta penafsiran ayat-ayat lebah baik penafsiran secara klasik maupun kontemporer;

Bab IV, bab ini berisi pembahasan tentang poin inti pembahasan yakni analisis semiotika Ferdinand De Saussure terhadap lebah dalam Al-Qur'an; serta relevansi makna simbolik lebah terhadap kehidupan kontemporer.

Bab V, bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari masalah-masalah pokok dalam penelitian ini dan saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti penelitian ini lebih lanjut dikemudian hari.

BAB IV

ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE TERHADAP LEBAH DALAM AL-QUR'AN

Dalam menganalisis QS An-Naḥl ayat 68-69 dengan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure, penulis akan menguraikan bagaimana tanda atau simbol yang ada dalam surah ini sehingga mengandung makna yang lebih dalam, di antaranya:

A. Penanda (*Signified*) dan Petanda (*Signified*)

Dalam pendekatan Saussure, setiap kata atau simbol dalam QS An-Naḥl ayat 68-69 memiliki penanda dan petanda. Penanda adalah kata atau simbol yang digunakan, sedangkan petanda adalah makna yang dikaitkan dengan tanda tersebut.⁷⁴ Berikut di bawah ini pemaparan mengenai penanda dan petanda pada QS An-Naḥl ayat 68-69:

No	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
1	النَّحْلِ (Lebah)	Lebah adalah suatu konsep mental tentang makhluk ciptaan Allah yang memiliki insting organisasional yang tinggi, pekerja keras, disiplin, dan patuh terhadap perintah penciptanya tanpa bantahan.
2	أَوْحَى (Mengilhamkan atau Mewahyukan)	Ilham atau Wahyu adalah suatu konsep tentang komunikasi Ilahi. Pada konteks hewan (dalam hal ini lebah), makna dibalik ilham tersebut adalah insting mutlak atau cetak biru genetika (<i>genetic</i>)

⁷⁴ Hafidz Hasyim, *Diskursus Semiotika: Suatu Pendekatan Dalam Interpretasi Teks*, Jurnal: Al-Adālah, Vol. 16, No. 2, Nov 2020, h. 66

		<i>blueprint</i>) yang Allah tanamkan ke dalam otak lebah agar mereka mengetahui cara bertahan hidup dan membangun peradaban mereka sendiri.
3	الْجِبَالِ، الشَّجَرِ، وَمَا يَعْرِشُونَ (Gunung, Pohon, Bangunan manusia)	Gunung, Pohon, dan Bangunan yang dibuat oleh manusia merupakan suatu konsep tentang ruang ekologis yang sempurna. Makna dibalikinya menunjukkan bahwa lebah adalah makhluk yang fleksibel, adaptif, dan mampu hidup berdampingan baik itu dengan alam liar maupun peradaban manusia demi menjalankan fungsinya.
4	فَاسْأَلْنِي سُبُلَ رَبِّكَ دُلًّا (Tempuhlah jalan Tuhanmu yang dimudahkan)	Pemaparan Allah tersebut memberi konsep tentang etos kerja, ketaatan total terhadap hukum alam (<i>sunnatullah</i>), dan eksplorasi lingkungan secara ekologis. Makna yang terkandung ialah navigasi lebah yang sangat akurat (memanfaatkan posisi matahari dan medan magnet bumi) dipermudah oleh Allah agar mereka tidak tersesat saat mencari makanan.
5	شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ (Minuman yang bermacam-macam warnanya atau madu)	Konsep tentang keanekaragaman nutrisi dan sumber makanan. Perbedaan warna ini secara ilmiah merujuk pada jenis nektar bunga yang dihisap, geografis, serta vegetasi lebah sehingga menghasilkan keragaman produk alamiah (madu).
6	شِفَاءٌ لِلنَّاسِ (Penyembuh atau penawar bagi manusia)	Suatu konsep tentang sifat kuratif, kebaikan, dan fungsi medikal madu. Makna mendalamnya adalah tanda kasih sayang Allah yang menyediakan penawar fisik bagi manusia melalui perantara makhluk kecil (dalam hal ini lebah),

	sekaligus sebagai simbol bahwa penawar penyakit selalu disediakan di alam oleh Allah.
--	---

Adapun apabila QS An-Nahl ayat 68-69 ini digabungkan menjadi satu kesatuan, maka secara garis besar konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam ayat ini adalah:

No	Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
1	Narasi biologis mengenai siklus hidup lebah, navigasi terbangnya, konstruksi sarangnya, hingga cairan madu yang dikeluarkannya.	Konsep tentang kekuasaan dan keberadaan Allah (<i>Tauhid Rabbaniyah</i>). Seluruh keteraturan hidup lebah yang kompleks tersebut mustahil terjadi secara kebetulan tanpa adanya Tuhan yang menuntun mereka.

Dari pemaparan mengenai tanda dan penanda diatas, secara keseluruhan Saussure melihat bahwa tanda tidak dapat berdiri sendiri. Hubungan antara penanda (teks ayat) dan petanda (konsep lebah/madu) dalam ayat ini menghasilkan satu *sign* (tanda besar), yakni alam semesta adalah laboratorium tanda yang sengaja dirancang untuk mengarahkan konsep mental manusia menuju pembuktian kekuasaan dan kasih sayang Sang Pencipta bagi kaum yang berpikir.

B. Sintagmatik dan Paradigmatik

Dalam semiotika Saussure, makna juga ditentukan oleh relasi sintagmatik dan paradigmatik. Relasi sintagmatik merupakan relasi antar unsur tanda hadir secara berurutan dalam teks. Dalam relasi ini makna lahir disebabkan tanda-

tanda yang terdapat dalam ayat tersebut dirangkai secara logis, gramatis, dan kronologis. Jika urutan tersebut diubah, maka makna yang terkandung juga akan rusak atau berubah.⁷⁵ Berikut di bawah ini relasi sintagmatik dalam ayat yaitu:

No	Penerapan Pada Ayat	Analisis
1	An-Nahl: 68 Allah mewahyukan (أَوْحَى) → kepada lebah (إِلَى النَّحْلِ) → perintah membuat sarang (أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا)	Secara linear, lebah terlebih dahulu harus menerima “cetak biru” insting terlebih dahulu dari Allah, baru kemudian mereka bisa membangun sarang di tempat yang tepat (gunung, pohon, rumah manusia). Lebah tidak bisa membuat sarang sebelum ada wahyu (insting) tersebut.
2	An-Nahl: 69 Makan buah (كُلِّي مِنْ كُلِّ) (الثَّمَرَاتِ) → tempuh jalan Tuhan (فَاسْأَلِي سُبُلَ رَبِّكِ) → keluar minuman dari perut (يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ) → menjadi obat (شِفَاءً لِلنَّاسِ)	Urutan ini bersifat kronologis biologis. Lebah terlebih dahulu harus terbang mencari makan menempuh jalur yang memudahkan, memprosesnya dalam sistem pencernaan, hingga akhirnya menghasilkan madu yang berkhasiat sebagai obat. Rantai sintagmatik ini menegaskan bahwa hasil yang bermanfaat (madu) hanya dicapai melalui proses kerja dan kepatuhan yang sistematis.

Selanjutnya adalah paradigmatis. Relasi paradigmatis adalah relasi antara unsur yang ada di dalam teks dengan unsur-unsur lain yang tidak hadir dalam teks, tetapi tersimpan di dalam sistem bahasa. Analisis ini membedah mengapa

⁷⁵ Dian Risky, *Linguistik Perspektif Ferdinand De Saussure*, Jurnal: Al-Fathin, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2019, h. 62

Al-Qur'an memilih kata (diksi) tertentu dan bukan kata lain yang sepadan. Unsur-unsur ini bisa saling menggantikan karena berada dalam kategori makna yang sama. Berikut di bawah ini paradigmatis dalam An-Nahl: 68-69 yaitu:

No	Penerapan Pada Ayat	Analisis
1	Kata yang dipilih adalah <i>awhā</i> (mewahyukan atau mengilhamkan). Bukan <i>amara</i> (memerintah), <i>khalaqa</i> (menciptakan), atau <i>'allama</i> (mengajarkan).	Pemilihan kata " <i>awhā</i> " untuk hewan (lebah) mengasosiasikan suatu bentuk komunikasi spiritual-biologis yang sangat intim dan langsung dimasukkan ke dalam sanubari makhluk tersebut. Jika menggunakan kata " <i>amara</i> " (perintah), maka umumnya membutuhkan kesadaran akal (seperti perintah kepada manusia). Kata " <i>awhā</i> " menegaskan bahwa kemampuan lebah murni digerakkan oleh tuntunan Ilahi (insting mutlak).
2	Pilihan urutan tempat adalah berawal dari <i>al-jibāl</i> (gunung), <i>al-syajar</i> (pohon), dan <i>ma ya'risyūn</i> (bangunan). Bukan sebaliknya.	Pilihan urutan tersebut membentuk poros vertikal dari paling tinggi (alami) ke yang paling rendah (buatan manusia). Hal tersebut dikarenakan gunung merupakan habitat terbaik untuk menghasilkan madu berkualitas tinggi (primer), selanjutnya baru disusul oleh pohon (sekunder), dan bangunan manusia (tersier).
3	Kata yang dipilih adalah <i>syarābun</i> (minuman atau cairan). Bukan <i>'asal</i> (madu), <i>tha'āmun</i> (makanan), atau <i>dawā'un</i> (obat komersial).	Di dalam ayat tersebut termaktub kata "minuman yang bermacam-macam warnanya" alih-alih langsung menyebut kata "madu". Pemilihan kata ini memperluas asosiasi makna pada karakteristik fisik madu yang cair, mudah

		diserap oleh tubuh, beragam jenisnya tergantung nektar bunga, dan nikmat dikonsumsi (bukan sekadar obat yang pahit).
4	Kata yang dipilih adalah <i>syifā'</i> (penyembuh atau penawar yang memulihkan). Bukan <i>dawā'</i> (obat fisik atau zat kimia).	Dalam bahasa Arab, kata " <i>dawā'</i> " adalah obat yang bisa menyembuhkan maupun tidak (bisa cocok, bisa tidak). Sedangkan kata " <i>syifā'</i> " sebagaimana yang termaktub dalam ayat ini mengandung makna hasil akhir, yakni kepulihan, kedamaian, dan kesehatan yang kembali. Pemilihan kata " <i>syifā'</i> " mengasosiasikan madu sebagai tanda rahmat yang pasti membawa dampak kebaikan bagi manusia.

Dari pemaparan diatas, melalui relasi sintagmatik, seseorang dapat melihat keteraturan hukum alam dan proses biologis lebah yang runtut; dan melalui relasi paradigmatic, seseorang dapat memahami kedalaman makna di balik pemilihan istilah yang membuktikan bahwa tiap kata dalam ayat ini memiliki ketepatan ilmiah dan teologis yang absolut. Keterpaduan poros antara sintagmatik dan paradigmatic dari semiotika Ferdinand De Saussure ini bukan hanya sekedar menceritakan perihal serangga. Melainkan juga dapat menambahkan keimanan seseorang terhadap Al-Qur'an sebab sebuah struktur tanda yang dirancang secara sangat sempurna.

C. Langue dan Parole

Langue adalah sistem bahasa dan sistem abstrak yang digunakan secara kolektif yang seolah disepakati bersama oleh semua pengguna bahasa, serta

menjadi panduan dalam praktik berbahasa dalam suatu masyarakat. Sedangkan parole adalah praktik berbahasa dalam bentuk ujaran individu dalam masyarakat pada satu waktu atau saat tertentu yang merupakan hasil eksekusi fisik yang bersumber dari aturan *langue*.⁷⁶

Apabila QS An-Naḥl ayat 68-69 di analisis lebih lanjut dalam perspektif ini, maka akan didapati bagaimana struktur Ketuhanan dan Alamiah (*langue*) termanifestasikan dalam tindakan nyata lebah dan teks Al-Qur'an (*parole*). Berikut pemaparan *langue* dan *parole* pada QS An-Naḥl ayat 68-69:

No	Dimensi Semiotika	Wujud Nyata	Analisis
1	Langue	Insting	Wahyu (ilham) yang diberikan kepada lebah bertindak sebagai <i>langue</i> . Ini adalah <i>blue-print</i> , cetak biru, atau struktur bawah sadar universal yang ditanamkan ke dalam seluruh spesies lebah. Seluruh insting komunal lebah untuk membuat sarang dengan pola hexagonal tertentu, struktur pembagian kerja koloni, dan mekanisme navigasi geografis adalah kode besar yang bersifat abstrak dan baku. Lebah tidak menciptakan sistem ini, mereka dilahirkan di dalamnya.
2	Parole	Aktivitas nyata (Membuat sarang, serta	Membuat sarang: Ketika seekor lebah tertentu mulai mengunyah lilin untuk membangun sarang berbentuk hexagonal di dahan pohon

⁷⁶ Nabila An'imatul Maula, *Pendekatan Semiotika Dalam Al-Qur'an (Menelaah Makna Simbolis Dalam QS Al-Fil Perspektif Ferdinand De Saussure)*, ..., h. 50

		produksi madu spesifik).	mangga milik seorang warga, tindakan fisik lebah inilah yang dinamakan <i>parole</i>. Produksi madu: Tindakan ketika seekor lebah secara individual terbang keluar, memilih nektar dari bunga tertentu (misalnya bunga randu, kelengkeng, atau bunga liar), lalu kembali ke sarang dan memprosesnya. Meskipun seluruh lebah diikat oleh struktur kode yang sama (<i>langue</i>), eksekusi individual mereka menghasilkan variasi konkret yang berbeda-beda tergantung jenis vegetasi, letak geografis sarang (gunung, pohon, atau bangunan manusia), dan faktor lingkungan lainnya. Madu yang hitam, kuning, cokelat, manis, atau getir adalah bentuk-bentuk <i>parole</i>. Madu tersebut merupakan realisasi konkret dari sistem pencernaan lebah (<i>langue</i>) yang sudah dirancang Allah.
--	--	--------------------------	---

Dari pemaparan diatas, dapat dilihat bahwa melalui pisau bedah analisis Ferdinand De Saussure, QS An-Naḥl ayat 68-69 memperlihatkan relasi dinamika tanda yang luar biasa. Penciptaan dimulai dari ketetapan hukum internal yang baku dan universal (*langue*) yakni berupa wahyu (insting), namun ruang realisasinya di alam nyata memunculkan keberagaman performa individual yang dinamis dan empiris (*parole*) yang bisa disentuh, dilihat, dan dirasakan manfaatnya oleh manusia yakni berupa variasi madu dan membuat sarang.

D. Sinkronik dan Diakronik

Ferdinand De Saussure membagi sumbu analisis tanda menjadi dua periode waktu yang saling tegak lurus, yakni sinkronik dan diakronik. Sinkronik adalah suatu poros horizontal yang mana makna suatu tanda terletak pada satu waktu titik tertentu (statis) tanpa mempedulikan sejarah. Bertolak belakang dengan sinkronik, diakronik adalah suatu poros vertikal yang mana makna suatu tanda akan mengalami evolusi dan perubahan seiring perkembangan waktu (dinamis).⁷⁷ Berikut di bawah ini analisisnya:

No	Tanda	Sinkronik (Masa Turunnya Ayat)	Diakronik (Era Modern Abad 20-21)
1	أَوْحَى (Mewahyukan pada lebah)	Kata <i>Awhā</i> tersebut dipahami sebagai “perintah ghaib dari Tuhan”, bukan sekedar insting hewan biasa sehingga membuat lebah patuh.	Akibat adanya perkembangan ilmu pengetahuan, kata <i>Awhā</i> berevolusi sehingga dipahami secara ilmiah sebagai cetak biru genetika (genetic code/DNA) dan insting biologis yang sangat kompleks.
2	بُيُوتًا (Sarang hexagonal)	Pada masa tersebut, seseorang melihat sarang lebah di gunung atau pohon sebagai rumah atau tempat tinggal yang unik.	Dalam geometri, bentuk hexagonal pada sarang lebah termasuk ke dalam satu-satunya desain geometris paling sempurna di alam semesta untuk menghemat

⁷⁷ Nabila An’imatul Maula, *Pendekatan Semiotika Dalam Al-Qur’an (Menelaah Makna Simbolis Dalam QS Al-Fil Perspektif Ferdinand De Saussure)*, ..., h. 49

			material lilin namun menghasilkan daya tampung volume madu paling maksimal tanpa celah.
3	بُطُونَهَا (Perutnya lebah)	Hanya merujuk pada isi perut serangga	Di abad modern, kata tersebut mengalami penajaman makna. Anatomi modern menemukan bahwa lebah memiliki tiga jenis perut (kantung) yang berbeda untuk fungsi yang berbeda (perut madu, perut pencernaan, usus).
4	شِفَاءً (Madu sebagai obat)	Madu dipahami sebagai obat tradisional universal untuk segala penyakit perut atau demam berdasarkan keyakinan budaya dan empiris sederhana.	Dalam farmakologi modern, madu sebagai obat dibuktikan dengan hasil penelitian di laboratorium bahwa madu adalah senyawa yang mengandung asam fenolik, flavonoid, hidrogen peroksida, dan aktivitas osmotik tinggi yang berfungsi sebagai anti bakteri alami, anti inflamasi, dan mempercepat regenerasi jaringan sel.

Dari pemaparan tersebut, secara sinkronik, ayat ini berfungsi sebagai tanda kebesaran Allah yang langsung dipahami oleh nalar masyarakat Arab abad ke-7 melalui realitas alam di sekitar mereka. Adapun secara diakronik, teks ayat ini tidak usang; maknanya justru terus bergerak, meluas, dan terbukti semakin

presisi secara ilmiah seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi manusia.

E. Relevansi Makna Simbolik Lebah terhadap Kehidupan Kontemporer

Adapun relevansi kontemporer perihal lebah di dalam Al-Qur'an dari sudut pandang semiotika Ferdinand De Saussure adalah sebagai berikut:

No	Pernyataan	Relevansi Kontemporer
1	أَوْحَىٰ (Mengilhamkan kepada lebah atau di tunjukkan pada makhluk non manusia)	Kata tersebut dideskripsikan dengan kepatuhan pada poros fitrah semesta (<i>sunnatullah</i>). Apabila dikorelasikan dengan dunia kontemporer, konsep tersebut dapat dijadikan perisai krisis etika digital dan kesehatan mental yang mana manusia modern di era algoritma media sosial seperti saat ini sering mengalami disorientasi moral akibat dari ledakan informasi. Petanda <i>awhā</i> tampil untuk mengoreksi manusia yang mengalami disorientasi moral agar kembali pada “kompas fitrah” yakni etika, hati nurani dan spiritualitas sehingga tindakan mereka tersebut tidak hanya sekedar disetir oleh tren digital yang bersifat destruktif.
2	أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ (Buatlah sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan)	Kata tersebut selaras dengan konsep arsitektur sistemis, adaptabilitas, dan manajemen kolektif. Hal tersebut dapat menjadi jawaban dari tantangan urbanisasi dan <i>Sustainable City</i> (Kota Berkelanjutan) yang mana bentuk sarang lebah yang hexagonal merupakan struktur ruang yang paling efisien dan kokoh. Ditengah ledakan populasi seperti masa kontemporer ini, petanda

		tersebut dapat menjadi rancangan dalam tata kota modern agar dapat membangun ekosistem hunian yang hemat energi serta ramah lingkungan.
3	كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ (Makanlah dari segala macam buah atau nektar)	Pernyataan tersebut merupakan klausa perintah untuk mengambil sari pati terbaik tanpa merusak kelopak bunga yang mana hal tersebut selaras dengan konsep Etika Konsumsi Saring (Ekstraksi Non-Destruktif). Di zaman modern ini, pola industri cenderung eksploitatif dan merusak alam demi keuntungan segelintir pihak. Petanda dari intruksi makan yang Allah paparkan dalam ayat ini dapat dijadikan inspirasi dalam praktik bisnis modern yang mana korporasi harus menerapkan prinsip keseimbangan yakni mengambil keuntungan ekonomi sekaligus juga berkontribusi dalam merawat lingkungan sekitar. Sebagaimana halnya seekor lebah yang mendapatkan makanan sekaligus membantu penyerbukan tanaman.
4	يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ Dari perutnya keluar minuman (madu) ... yang menyembuhkan.	Pernyataan tersebut memaparkan tentang konsep produktivitas yang menghasilkan nilai. Hal tersebut sejalan dengan etos kerja kreatif yang mana di era kerja modern, suatu individu tidak hanya dinilai dari jam kerja namun juga dari nilai (<i>value</i>) yang mereka ciptakan. Menjadi produsen (madu) berarti manusia sudah seyogyanya menjadi pemberi solusi atas krisis sosial di masyarakat, bukan menjadi beban atau sumber masalah baru.
5	Wahyu sebagai kompas bagi lebah untuk membuat	Dengan kacamata semiotika Ferdinand De Saussure kita dapat melihat kebergantungan antartanda secara linear. Jika dikorelasikan dengan

	sarang (wadah) sehingga saat memakan nektar (proses) ia dapat mengumpulkannya di sarang dan menghasilkan madu (solusi)	relevansi kontemporer maka akan didapati bahwa manusia tidak akan dapat menghasilkan kontribusi yang bernilai tinggi (madu/output), jika dalam proses kerjanya destrutif atau koruptif (makan nektar/proses), wadah organisasinya berantakan (sarang/sistem), atau mereka kehilangan integritas spiritual (wahyu/input).
--	---	--

Dari pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa lebah bukan hanya sekedar serangga penghasil madu, namun juga sebuah panduan bagi manusia kontemporer untuk membangun tatanan hidup yang adaptif, ramah lingkungan, serta berorientasi pada kemanfaatan sosial (output yang menyembuhkan).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang sebelumnya telah peneliti kemukakan, maka dapat diberi kesimpulan sebagai berikut:

1. Ayat terkait lebah secara khusus Allah paparkan di dalam QS An-Nahl: 68-69. Pada ayat tersebut Allah menjelaskan tentang ilham dari-Nya kepada lebah untuk membuat sarang, memakan berbagai buah-buahan, perilaku lebah yang patuh, produksi madu yang berkhasiat, serta menjadi tanda kebesaran Allah bagi yang berpikir.
2. Semiotika Saussure berhasil memperdalam makna penafsiran QS An-Nahl: 68-69. (a) Penanda dan petanda dalam ayat ini menghasilkan tanda bahwa alam semesta adalah laboratorium yang dirancang untuk membuktikan kekuasaan Allah. (b) Melalui relasi sintagmatik terlihat runtutan proses biologis lebah, sedangkan melalui relasi paradigmatis terungkap ketepatan ilmiah dan teologis dari pemilihan istilahnya. (c) Penciptaan dimulai dari hukum universal (*langue*) berupa wahyu atau insting, yang realisasinya memunculkan keberagaman empiris (*parole*) berupa variasi sarang dan madu. (d) Sinkronik ayat ini berfungsi sebagai tanda kebesaran Allah yang langsung dipahami oleh nalar masyarakat Arab abad ke-7 melalui realitas alam di sekitar mereka. Sementara diakronik teks ayat ini maknanya terus bergerak dan terbukti semakin presisi secara ilmiah seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi manusia.

B. Saran

Penelitian ini membahas lebah dalam Al-Qur'an. Dari kajian mendalam tersebut kita dapat memperoleh informasi perihal lebah yang Allah terangkan dalam QS An-Nahl ayat 68-69 dengan menggunakan pisau analisis dari semiotika Ferdinand De Saussure. Adapun beberapa saran akademis yang peneliti rumuskan kepada peneliti selanjutnya dan pembaca adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan pisau analisis semiotika tokoh lain seperti Roland Barthes, dan memperluas objek kajian pada ayat-ayat Al-Qur'an lain yang bertema serangga agar wawasan yang diperoleh semakin luas.
2. Bagi masyarakat umum dan pembaca hendaknya tidak lagi memandang lebah dan madu sebatas komoditas ekonomi, namun juga sebagai sarana pembuktian spiritual kekuasaan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah. Ridho, *Fakta-fakta Ilmiah Tentang Hewan Serangga Dalam Al-Qur'an Dan Ibrahnya Bagi Kehidupan*, Jurnal: Pilar, Vol. 11, No. 2, Juni 2020
- Agil. Muhammad Khoirul Muntoha, *Cairan Lebah Dalam Surah An-Nahl Ayat 68-69: Kajian Sains Al-Quran Dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016)
- Al-Qur'an dan Terjemahannya
- Al-Qurṭubi, *Tafsir Al-Qurṭubi*, Terj. Fathul Bahri, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 1
- Al-Shabuni. Muhammad Ali, *al-Tibyan fi'ulum Al-Qur'an*, (Damsyik-Syiria:Maktabah al-ghazali, 1402 H/1981 M)
- Az-Zuhaili. Wahbah, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press 2016), Jilid 7
- Fajriannor, *Semiotika Strukturalisme Saussure*, Jurnal: The Messenger, Vol. 5, No. 1, Januari 2018
- Falah. Abdul, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Lebah Dan Semut (Studi Perbandingan Tafsir)*, Skripsi, (Jakarta: PTIQ Jakarta, 2017)
- Ghazali. Muhammad Imam, *Tafsir Ayat-ayat Alam Hewani (Kajian Tafsir Tematik Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl)*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017)
- Hadi. Muhammad, *Biologi Insekta (Entomologi)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019)
- Hani. Syarifah Ummi, *Corak Ilmiah Thantawi Jauhari Dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir (Studi Tahlili QS An-Nahl: 68-69)*, Jurnal: Al-Iklil, Vol. 1, No. 1, Februari 2022
- Hasyim. Hafidz, *Diskursus Semiotika: Suatu Pendekatan Dalam Interpretasi Teks*, Jurnal: Al-Adālah, Vol. 16, No. 2, Nov 2020
- Hidayah. Saniatul, *Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure Terhadap At-Taubah Ayat 123*, Jurnal: Pappasang, Vol. 5, No. 1, Juni 2023
- Iman. Fauzul, *Lebah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Atas Pemikiran Thantawi Jauhari*, Jurnal: Al-Fath, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2013

- Imran. Ali, *Semiotika Al-Qur'an (Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah)*, (Yogyakarta: Teras, 2011)
- Kridalaksaka, *Bapak Linguistik Modern Dan Pelopor Strukturalisem (Dalam Pengantar Linguistik Umum)*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015)
- Lihat Bakti Lingkungan Djarum Foundation, Irfan Akbar`, *Serangga Yang Bermanfaat Bagi Lingkungan*, 30 Mei 2023, diakses pada 24 Juni 2026 dengan link <https://share.google/xd0zmgDlvknqLLhpr>
- Lihat IFAS Extension University Of Florida, *Sistem Kasta Lebah Madu*, 1 Juni 2025, diakses pada 17 Januari 2026 dengan link <https://share.google/d2kq5637NduS1ubWq>
- Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) web, diakses pada 20 Oktober 2025 dengan link <https://kbbi.web.id/lebah.html>
- Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) web, diakses pada 20 Oktober 2025 dengan link <https://kbbi.web.id/analisis.html>
- Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) web, diakses pada 20 Oktober 2025 dengan link <https://kbbi.web.id/aplikatif.html>
- Lihat Kemenag Web, diakses pada 5 Januari 2026 dengan link <https://qur'ankemenag.go.id>
- Lihat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Mustopa, *Seri Penamaan Surah Al-Qur'an (Surah An-Nahl/16)*, 6 Januari 2022, diakses pada 25 Juni 2026 dengan link <https://share.google/R2svPeKsxOsRTznd4>
- Lihat Nate's Hives, *Memahami Siklus Hidup Dan Sistem Kasta Lebah Madu*, 15 Mei 2022, diakses pada 23 Februari 2026 dengan link <https://share.google/Xrxqw1SJw4pMcQcSI>
- Lihat Pusat Studi Lingkungan Hidup UGM, Faisol Rahman, *Konservasi Lebah Dan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)*, 22 Mei 2024, diakses pada 25 Juni 2026 dengan link <https://share.google/3YbzhslCLrCxRPIZ>
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

- Maula. Nabila An'imatul, *Pendekatan Semiotika Dalam Al-Qur'an (Menelaah Makna Simbolis Dalam QS Al-Fil Perspektif Ferdinand De Saussure)*, Jurnal: Canonia Religia, Vol. 2, No. 1, Februari 2024
- Maulidya. Anisa, *Makkiyah Dan Madaniyah Dalam Perspektif Ulumul Qur'an*, Jurnal: Penelitian Pendidikan Indonesia, Vol. 2, No. 2, Januari 2025
- Mujahid. Said, *Semiotika Ferdinand De Saussure Dan Implikasinya Dalam Kajian Al-Quran*, Jurnal: Al-Fawatih, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2025
- Perhutani. Perum, *Petunjuk Praktis Budidaya Lebah Madu*, (Jakarta: Perhutani, 2012)
- Rachmawaty. Santyka, *Perbandingan Teori Semiotika Perspektif Ferdinand De Saussure vs Charles Sanders Peirce*, (Jakarta: Deepublish, 2019)
- Ramdhani. Sufrianti, *Semiotika Sebagai Pendekatan Tafsir*, Jurnal: Alif Lam, Vol. 1, No. 2, Januari 2021
- Rani. Septia, *Lebah Sebagai Lambang Karakter Muslim Ideal*, Jurnal: Kubra, Vol. 1, No. 1, Juni 2020
- Risky. Dian, *Linguistik Perspektif Ferdinand De Saussure*, Jurnal: Al-Fathin, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2019
- Sari. Mike Andam, *Jenis-jenis Tumbuhan Sebagai Sumber Pakan Lebah Madu*, Jurnal: Bioconcetta, Vol. 5, No. 2, 2019
- Shihab. Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Sihombing, *Ilmu Ternak Lebah Madu*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2012).
- Soga. Zainuddin, *Semiotika Signifikansi (Analisis Struktur Dan Penerapannya Dalam Al-Qur'an)*, Jurnal: Aqlam, Vol. 3, No. 1, Juni 2020
- Tinarbuko. Sumbo, *Semiotika Komunikasi Visual*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2018)
- Zaidi. Muhammad, *Madu Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran QS An-Nahl: 68-69)*, Jurnal: Al-Muhafidz, Vol. 1, No. 2, 2021
- Zaki. Ahmad, *Pendekatan Strukturalisme Linguistik Dalam Tafsir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2015)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Suryani
2. Tempat/Tanggal Lahir : Paya Rahat, 9 Juli 2001
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Suku : Aceh
7. Nomor Induk Mahasiswa : 3032019028
8. Status Perkawinan : Sudah Kawin
9. Pekerjaan : Mahasiswa
10. Alamat : Karang Baru, Aceh Tamiang
11. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Khadim
 - b. Ibu : Nurhayati
 - c. Pekerjaan : Petani
 - d. Alamat : Banda Mulia, Aceh Tamiang
12. Riwayat Pendidikan
 - a. SD Negeri Paya Rahat : Berijazah tahun 2013
 - b. SMP Negeri 2 Bendahara : Berijazah tahun 2016
 - c. SMA Negeri 1 Bendahara : Berijazah tahun 2019
 - d. IAIN Langsa : Tahun 2019 - sekarang

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat kiranya dipergunakan seperlunya.

Langsa, 21 Juli 2026

Penulis

SURYANI